

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Historis

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan mengenai kiprah dan perjuangan KH Mas Mansur dalam perserikatan Muhammadiyah, maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Latar belakang KH Mas Mansur

Kiai Haji Mas Mansur memiliki hubungan darah bangsawan. Nenek moyangnya berasal dari keluarga keraton Sumenep, Madura. Dalam tubuh Kiai Haji Mas Mansur juga mengalir darah Bugis dan Minangkabau yang berasal dari keluarga pedagang. Dari Segi agama, dia tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang memiliki keislaman yang kuat. Keluarga besarnya meneruskan pesantren-pesantren yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Kemapanan ekonomi dan kehidupan keagamaan yang kuat telah dinikmatinya sejak kecil.

Kiai Haji Mas Mansur pada usia 11 tahun sudah belajar mengaji dan mengkaji ilmu *nahwi* (tata bahasa Arab), sastra Arab, *figh*, *saraf*, *fikih*, *usul fikih*, *hadis*, *tafsir*, *tauhid*, *tarikh*, dan ilmu *tasawuf* di pesantren Salafiyah An-Najiyah, Surabaya, dan mempelajari, memahami, mendalami, mengamalkan ilmu-ilmu (*Nahwi*, *Figh*, *Tasawuf*) yang berkaitan dengan ajaran Islam di pesantren Kademangan, Madura. Pada usia 12 tahun ia berangkat ke Timur Tengah untuk belajar dan memperdalam ilmu keislaman. Semula ia belajar di Mekkah dan kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, Kairo, pada Fakultas Al-Din (ilmu agama). Di Kairo, ia senantiasa menyempatkan diri pergi ke perpustakaan dan ikut aktif dalam organisasi perhimpunan mahasiswa Melayu (*Jamiyyatul Khairiyatul Malawiyah*) dan turut serta mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Kiai Haji Mas Mansur di Mekkah dan Kairo mengenal paham pembaruan Islam dan paham modernis. Paham-paham pembaruan modernis tersebut membentuk watak, cakrawala pemikiran, dan pandangannya untuk meningkatkan kehidupan umat Islam, dan pengetahuan modern.

Latar belakang kepribadian Kiai Haji Mas Mansur sehari-hari

mencerminkan pola hidup yang sederhana, namun ia ahli ilmu *tafsir tasawuf, kalam, falsafah, mantiq*, dan ahli silat. Ia selalu memakai pakaian tradisional yang khusus dipesannya, yang selalu dikenakan dalam waktu kapan saja dan di mana saja. Ia berpandangan luas dan terbuka terhadap pandangan-pandangan modern, ia rendah hati dan tidak suka menunjukkan keahliannya. Kesederhanaan dan kerendahan diri itu membawa pengaruh yang luas baginya, ia bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat.

b. Kiprah KH Mas Mansur dalam Muhammadiyah

Kiprah Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah antara lain:

1). Mendirikan dan memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya (1921-1935), Kiai Haji Mas Mansur merupakan salah seorang pendiri Muhammadiyah Cabang Surabaya dan menjadi ketuanya. Usaha Kiai Haji Mas Mansur dalam mendirikan Muhammadiyah di Surabaya demi kemajuan umat Islam. Keberadaan Muhammadiyah di Surabaya ini mempertebal keyakinan, dan semangatnya untuk memurnikan ajaran Islam, dan mengembangkan bangsa dalam bidang sosial-keagamaan. Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Cabang Surabaya tidak hanya bertabligh, berpidato menyerukan orang untuk mengerti dan mencintai Islam, melainkan mendirikan madrasah *Mufidah* dan menjadi gurunya. Tujuan Kiai Haji Mas Mansur adalah untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia dan menanam semangat cinta tanah air. Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur dalam kemasalahatan umat mendapat dukungan dari tokoh Islam sehingga diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah untuk daerah Jawa Timur.

2). Pencetus dan pemimpin *Majelis Tarjih* (1928-1937), Kiai Haji Mas Mansur sebagai Konsul Muhammadiyah Jawa Timur adalah membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Ia merupakan tokoh perintis berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah di Jawa Timur seperti di Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang. Selain itu, peran Kiai Haji Mas Mansur sebagai Konsul Muhammadiyah adalah mengawasi perkembangan Muhammadiyah di Jawa Timur, dan melaporkan segala kegiatan organisasi minimal tiga bulan sekali, dan melaporkan agenda

keuangan kepada semua cabang melalui rapat daerah, memberi nasehat, dan meminta Pengurus Besar Pusat membentuk dewan penasehat. Usaha Kiai Haji Mas Mansur menghimpun kekuatan dalam menggerakkan tokoh ulama di Jawa Timur berhasil. Ia memiliki karisma dan kecakapan dalam memimpin sehingga Muhammadiyah dapat berkembang pesat di Jawa Timur. Karisma kepemimpinannya menjadi kekuatan baginya untuk mengagas berdirinya *Majelis Tarjih*.

3). Menjabat Konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur (1935-1937), Kiai Haji Mas Mansur mendirikan *Majelis Tarjih* dan menjadi ketuanya. Ia mencetus *Majelis Tarjih* dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, faktor intern karena adanya perkembangan kemajuan perserikatan dan banyaknya anggota organisasi membuat lemahnya kontrol pemimpin terhadap sinkronisasi dalam aktivitas sosial dan amal usaha Muhammadiyah. Kedua, faktor ekstern adalah untuk menghindari adanya perselisihan paham mengenai *Khilafiyah* dan munculnya Ahmadiyah yang dapat mengancam keutuhan Muhammadiyah. Tujuan *Majelis Tarjih* didirikan adalah untuk meneliti hukum Islam guna mendapatkan kemurnian dan memberikan penjelasan kepada pemimpin Muhammadiyah dalam menentukan pelaksanaan ajaran Islam, dan mencegah agar tidak terjadinya percekocokan, perpecahan di kalangan Muhammadiyah tentang agama, dan menghindari timbulnya penyelewengan-penyelewengan dari hukum agama demi mengejar kebesaran lahiriah dengan mengabaikan tujuan Muhammadiyah. Kemampuan Kiai Haji Mas Mansur dalam menjaga keutuhan Muhammadiyah mendapat dukungan dari tokoh ulama. Dengan demikian prestasi Kiai Haji Mas Mansur terus meningkat dan namanya menjadi populer di kalangan ulama sehingga ia dipercaya untuk memangku jabatan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.

4). Menjadi Ketua Pengururs Besar Muhammadiyah (1937-1942), Peran Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah adalah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Kedudukan Kiai Haji Mas Mansur yang tinggi mengurangi kontribusinya bagi Muhammadiyah di Surabaya karena ia harus pindah ke Yogyakarta. Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah lebih pada ceramah dan wejangan-wejangan terhadap anggota Muhammadiyah, pengajian-

pengajian, dan mengamati perkembangan Muhammadiyah yang nantinya menghasilkan kerangka pedoman Muhammadiyah.

c. Perjuangan KH Mas Mansur

Perjuangan Kiai Haji Mas Mansur yang sangat berarti terhadap Muhammadiyah antara lain:

1). Dalam bidang agama, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang agama adalah pencetus ide berdirinya Muhammadiyah cabang Surabaya sehingga membuka pintu keberadaan Muhammadiyah di Surabaya. Ia menyusun pedoman 12 langkah Muhammadiyah, susunan Pengurus Besar Muhammadiyah, membentuk komisi Masjid, dan membentuk badan wakaf dan balai Muhammadiyah. Ia berhasil menyebarkan Muhammadiyah di Jawa Timur yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap perintisan di Surabaya, Kenpajen, Blitar, Sumberpucung, dan Ponorogo. Penyebaran tahap kedua ke Madiun, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Sumenep, dan Sampang, hingga perluasan ke Bengkalan dan Jombang. Ia melakukan pembaruan pemurnian *tauhid*, memperluas faham agama, dan mengajak umat Islam kembali ke syariat Islam dengan cara mempertebal iman dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Ia menggerakkan kedisiplinan organisasi, baik warga maupun pemimpin Muhammadiyah harus memegang teguh akhlak dan budi pekerti serta mampu membagi integritas kepada diri sendiri, kepada tim dan orang lain, dan perserikatan yang bersendi pada *Kitabullah* dan *Sunnaturrasulillah*.

2). Dalam bidang pendidikan, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang pendidikan adalah mendirikan Madrasah *Mufidah* dan mengajar ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Tauhid*, *Fikih*, *Tarikh*, *Tajsid*, *Tafsir*, dan *Akhlak* dengan tujuan untuk mengurangi rasio buta huruf. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah Kiai Haji Mas Mansur mengembangkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan agama. Tujuan Kiai Haji Mas Mansur mengembangkan dua sistem pendidikan agar tidak hanya pendidikan agama yang diperoleh, melainkan perlu pendidikan modern untuk memodernkan pendidikan Islam demi membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia dan menciptakan manusia intelektual yang berguna bagi bangsa. Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur masa kepemimpinan (1921-1942) pusat pendidikan

Muhammadiyah berkembang mencapai 1.500 sekolah yaitu 800 buah sekolah *Diniyah* (keagamaan), 400 buah sekolah yang berdasarkan *Ooster onderwijs*, dan 300 buah sekolah yang berdasarkan *Wester onderwijs*.

3). Dalam bidang sosial-ekonomi, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang sosial-ekonomi adalah mendirikan bank Islam dengan sistem bunga untuk membantu perekonomian umat Islam dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kiai Haji Mas Mansur menyatakan bahwa bank dengan sistem bunga hukumnya haram, akan tetapi diperkenankan, dimudahkan selama keadaan memaksa. Selain itu, ia menyelenggarakan program prangko amal dan sayembara cipta lagu yang hasilnya digunakan untuk membangun sarana ibadah, gedung sekolah, rumah sakit, poliklinik sebagai tempat untuk meningkatkan kemasalahatan umat Islam. Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi Muhammadiyah juga terbukti dari jumlah anggota Muhammadiyah yang (1921-1942) mencapai 112.830 orang. Ia menganjurkan kepada umat Islam untuk memperkuat persatuan organisasi agar persyarikatan dapat berdiri tegak, mengokohkan pergaulan persaudaraan demi kerukunan dan persatuan Muhammadiyah, dan persamaan hak dan kemerdekaan lahirnya pikiran demi kemajuan organisasi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.

2. Kesimpulan Pedagogis

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka kesimpulan pedagogis dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Kekeluargaan yang terkandung dalam kajian terkait KH Mas Mansur adalah bahwa KH Mas Mansur dilahirkan pada keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Nilai religius selalu ditanamkan sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang harmonis tersebut
2. Nilai pendidikan, bahwa KH Mas Mansur menempuh pendidikan yang tinggi selama hidupnya, ia tidak hanya menempuh pendidikan agama saja melainkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Ia sampai menempuh pendidikan di negeri lain.
3. Nilai kerjasama, KH Mas Mansur banyak mendapatkan pengalaman organisasi di Persyarikatan Muhammadiyah. Ia mampu bekerjasama untuk mewujudkan cita-cita muhammadiyah

4. Nilai perjuangan, bahwa KH Mas Mansur menyumbangkan ide, tenaga, dan pikiran untuk memajukan Muhammadiyah. Ia banyak berjuang dalam berbagai hal misalnya dalam bidang agama, pendidikan, dan dakwah. Beliau juga banyak berjuang dalam bidang politik dan keagamaan.